

TANAH DAN DEKOMPOSISI SOSIAL MASYARAKAT AGAMA

Konversi Lahan dan Dampak Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Agama di

Desa Lapa Daya, Sumenep



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

Roziqien

17105040033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-514/Un.02/DU/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : TANAH DAN DEKOMPOSISI SOSIAL MASYARAKAT AGAMA Konversi Lahan dan Dampak Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Agama di Desa Lapa Daya, Sumenep

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROZIQIEN
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040033
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 64222b7c70ad7

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Sohadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 641fc196a029c

Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 641d0e87f122c

Penguji III

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED



Valid ID: 642342c0d468f

Yogyakarta, 10 Februari 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED



NOTA DINAS

Hal : Skripsi

a.n ROZIQUIEN

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, meneliti, dan memberikan arahan untuk perbaikan atas skripsi saudara:

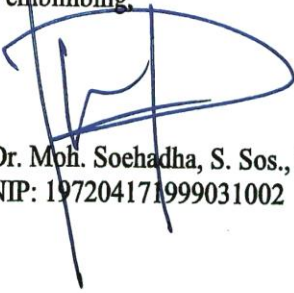
Nama :Roziqien
NIM :17105040033
Prodi :Sosiologi Agama
Fakultas :Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul : Tanah dan Dekomposisi Sosial Masyarakat Agama: Konversi Lahan dan Dampak Perubahan Struktur Sosial Masyarakat di Desa Lapa Daya, Sumenep

Kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada sidang Munaqasah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) Program Studi Sosiologi Agama.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2023
Pembimbing.


Dr. Mph. Soehadha, S. Sos., M.Hum.
NIP: 197204171999031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Roziqien

NIM :17105040033

Program Studi :Sosiologi Agama

Fakultas :Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Tanah dan Dekomposisi Sosial Masyarakat Agama: Konversi Lahan dan Dampak Perubahan Struktur Sosial di Desa Lapa Daya, Sumenep”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Februari 2023,



Roziqien

NIM: 17105040033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Mendidik Rakyat dengan pergerakan, mendidik penguasa dengan perlawanan”

“Revolusi adalah praktik”

(Manifesto Nademkra)



PERSEMBAHAN

TULISAN INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:

Ayah dan Ibu (Moh. Rois & Raniya)

Drs. KH. Ach. Syafraji, M.Pd.I (Alm)

Kawan-kawan KMPD, FPPI, dan LPM Arena

Juga untuk Rakyat yang melawan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim, Alhamdulillah Robil'alamiin

Segala puji bagi tuhan semesta alam, Allah *Rabbul Izzati* yang telah memberikan keutuhan badaniah dan jiwa sehingga dalam keadaan sehat peneliti masih bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan riang gembira. Skripsi yang berjudul “*TANAH DAN DEKOMPOSISI SOSIAL MASYARAKAT AGAMA: Konversi Lahan dan Dampak Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Agama di Desa Lapa Daya, Sumenep*” ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang, kerja keras telah memberikan pengalaman terbaik, melewati berbagai macam kendala, mulai dari proses penelitian sampai penulisan skripsi ini selesai. Tanpa dukungan, motivasi, pendampingan, dan koreksi melalui diskusi-diskusi kecil dari berbagai elemen, kerja keras bukanlah apa-apa hingga peneliti berhasil menuntaskan dan menyelesaikan tantangan ini dengan bangga. Dengan demikian, lewat karya tulisan ini, sudah selayaknya peneliti haturkan banyak terimakasih terhadap elemen-elemen yang bersangkutan, Khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M. Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam, UIN Sunan Kalijaga
4. Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih sebesar-besarnya karena telah memberikan bimbingan yang baik selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.

5. Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku pembimbing skripsi, terimakasih telah memberikan arahan penelitian dan keilmuan, juga bersedia meminjamkan dan merekomendasikan literatur yang berkaitan dengan fokus penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama, beserta staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Khususnya bapak Abd. Aziz Faiz, M. Hum. yang telah bersedia berdiskusi dan memberikan masukan yang berarti bagi peneliti.
7. Pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dana dalam melaksanakan penelitian.
8. Ayah dan Ibu tercinta, Moh. Rois dan Raniya, ungkapan terimakasih saja tidak cukup menebus jasa beliau. Peneliti hanya bisa bersyukur lahir dari rahim keluarga yang diberkati kesabaran, kasih sayang, doa, dan dukungan yang luar biasa, sehingga, sampai detik ini bisa berdiri dengan bangga sebagai manusia.
9. Drs. KH. Ach. Syafraji, M. Pd.I (Alm) *jazakumullahu khairon*, beliau adalah orang tua sekaligus guru peneliti di Pondok Pesantren/ Aqidah Usymuni. Dengan sepenuh hormat peneliti ucapkan terima kasih dan bersaksi bahwa beliau telah mengajarkan arti hidup yang sesungguhnya. Semoga keluarga besar Pondok pesantren Aqidah Usymuni dilimpahkan kesehatan dan kemampuan mencetak generasi yang bermutu dan produktif dalam bidang apapun.
10. Faizatir Rofi'ah Dwi Yanti Putri, terimakasih telah mendampingi dan memberikan dukungan penuh terhadap pilihan dan sikap peneliti.

11. Ubay Ananta dan Mila Ananta, terimakasih telah mau berbagi pengalaman sejak peneliti masih kecil hingga sekarang, pemuda yang berkeinginan jadi penyair ini telah berjasa besar dalam membentuk pribadi peneliti. Semoga sekeluarga diberkahi keselatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu juga dengan Kholifah dan Sugiono semoga diberi keberkahan hidup dan cinta.
12. Kawan-kawan Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KMPD) dan Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI), Khususnya Agung, Yuron, Adit, Reyhan Majid, Rudi, Nofan, Basriyanto, Teguh, Khalil, Aco Nursyamsu, Wishnu D. Anggoro, Afifur Rahman, dan kawan satu angkatan, Royyan M. Nur, Yusril, Dzulfikar, Uun Mahendra, Naspadina, dari mereka peneliti tahu bahwa organisasi adalah rumah sekaligus laboratorium keilmuan yang membutuhkan kerja-kerja aktif.
13. Kawan-kawan LPM Arena, Khususnya Isma Swastiningrum, Sudrun, Rouf, Rifai, Ilo, doel, dan teman satu angkatan, Sidratul Muntaha, Moh. Lutfi, Bagus, Dian Novita Sari, Zaim, Kristin, dan Inayah, terimakasih telah mengajarkan menulis yang sesungguhnya dan menjadi keluarga progresif yang tetap melawan.
14. Sahabat terbaik, Moh. Roib dan Nawirto, imajinasi kita masih sangat liar kawan, mari kita menulis dan membaca dalam konteks yang berbeda di pertemuan selanjutnya.
15. Kawan-kawan mahasiswa Sosiologi Agama Angkatan 2017, Khususnya, Hasan, Farih, Farid, Medan, Mabnunah, Kuntum, Nurul Huda, Nadela dan kawan-kawan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, mereka selalu menjadi teman ngobrol yang menyenangkan.

16. Haji Asadi, selaku Kepala Desa Lapa Daya, terimakasih telah mengizinkan peneliti mendalami dan mengelaborasi heterogenitas masyarakat Desa Lapa Daya dengan segala dinamikanya, tentu saja peneliti juga haturkan terimakasih bagi Bapak Said sekeluarga yang bersedia memberikan tempat tinggal selama penelitian berlangsung.

17. Seluruh informan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah *sharing* pengalaman dan pengetahuan sehingga penelitian bisa selesai.

Dengan penuh kesadaran, peneliti memohon maaf kepada semua pihak, karena hanya dengan selayang terimakasih dan doa yang akan mengiringi jasa dan kontribusi mereka semua. Semoga Allah SWT memberikan kado balasan terindah untuk kalian. Akhir kata, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap halayak pembaca sehingga penulisan skripsi tidak berakhir dengan kesia-sian belaka.

Yogyakarta, 25 Januari 2023

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
ROZIQIEN
NIM: 17105040033

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN COVER | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | xi |
| ABSTRAKSI | xiii |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 9 |
| D. Kerangka Teori | 13 |
| E. Metodologi Penelitian | 16 |
| 1. Sumber Data | 17 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data | 17 |
| 3. Teknik Analisis Data | 20 |
| F. Sistematika Pembahasan | 21 |
| BAB II : TEGALAN, AGAMA, DAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT DESA LAPA DAYA | 23 |
| A. Letak dan Kondisi Alam..... | 23 |
| B. Moda Produksi Masyarakat | 26 |
| C. Sistem Ekologi Tegalan..... | 28 |
| D. Pendidikan Masyarakat..... | 37 |
| E. Konstruksi Sosial Budaya dan Agama | 39 |
| F. Konsepsi atas Tegalan | 42 |
| G. Sturuktur Sosial Masyarakat Desa Lapa Daya | 44 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III : KONVERSI LAHAN KE INDUSTRI TAMBAK UDANG | 48 |
| A. Pandangan Masyarakat Terhadap Tegalan | 49 |
| B. Ekspansi Kapital ke Wilayah Pinggiran Sumenep | 52 |
| a. Industri Pariwisata | 54 |
| b. Industri Tambak Udang | 56 |
| C. Penetrasi Industri Tambak Udang ke Desa Lapa Daya | 59 |
| a. Masuknya Investor ke Desa Lapa Daya | 59 |
| b. Peran Kiai Sebagai Persuasi Kultural | 63 |
| c. Makelar Tanah: Kaki Tangan Investor | 66 |
| BAB IV : DEKOMPOSISI STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT AGAMA | 71 |
| A. Dampak Produksi Ruang Industri | 71 |
| a. Perubahan Profesi | 73 |
| b. Perubahan Relasi Sosial dan Budaya | 81 |
| B. Elit-elit sosial | 83 |
| a. Investor | 84 |
| b. Makelar Tanah | 86 |
| c. Kiai dan <i>Kalebun</i> | 89 |
| BAB V PENUTUP | 92 |
| A. Kesimpulan | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| <i>Lampiran-lampiran</i> | <i>99</i> |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstraksi

Maraknya konversi lahan di pesisir Sumenep terjadi sejak tahun 2014-2015. Selama dua tahun, 500 hektar tanah telah beralih tangan ke perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri tambak udang: Sebuah fenomena yang juga dialami oleh masyarakat Lapa Daya. Di desa ini setidaknya 30 hektar tanah sudah dimiliki oleh perusahaan. Artinya, transaksi jual beli tanah menjadi fenomena umum di masyarakat walaupun berkebalikan dengan konsepsi *sangkolan* (warisan) yang diyakini oleh orang Madura. Dengan pembacaan tersebut, peneliti mengajukan dua pertanyaan mendasar yang hendak dijawab: Pertama, bagaimana proses konversi lahan berlangsung. Kedua, bagaimana perubahan struktur sosial dan dampaknya pada masyarakat keagamaan di Desa Lapa Daya.

Dinamika tersebut terjadi karena perebutan ruang-ruang yang dianggap produktif di Desa Lapa Daya. Makanya teori produksi ruang Hendry Lefebvre akan dipakai untuk melihat *triad teorama* yang memungkinkan terjadinya konversi lahan berikut dampaknya yang berupa perubahan struktur: (1) praktik spasial, (2) representasi ruang, (3) ruang representasi. Jenis metodologi penelitian kualitatif. Data dihimpun menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data tersebut, dipilah dan direduksi sesuai kebutuhan penelitian. Hasilnya dianalisis dan diinterpretasikan hingga akhirnya data disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif.

Penelitian ini menunjukkan, konversi lahan terjadi karena konsepsi tanah sebagai ruang sakral sudah tercerabut dari kesadaran masyarakat Lapa Daya. sebuah pijakan awal semangat industrialisasi Madura lewat pembangunan Suramadu dan pengesahan Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang dan Wilayah Sumenep tahun 2013-2024. Akibatnya konversi lahan dalam jumlah besar terjadi. Ketimpangan penguasaan lahan semakin menajam. Masyarakat terpaksa mengalihkan moda produksi yang semula terkonsentrasi di sektor pertanian ke sektor perburuhan di ruang industri. Peralihan tersebut, pada tataran berikutnya, juga menggeser tradisi lama yang hidup berdasarkan persepsi masyarakat atas tanah, bahwa relasi sosial antara masyarakat dengan kiai ditentukan keilmuan dan kemampuan magisnya, sekarang relasi tersebut di dasarkan kepemilikan kekayaan. Inilah sebabnya investor, makelar tanah, dan kiai yang sekaligus *kalebun*, saling bahu membahu memperkuat posisi di Desa Lapa Daya.

Kata Kunci: Konversi Lahan, Dekomposisi Struktur Sosial, Produksi Ruang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fakta bahwa Indonesia negara agraris tidak lantas membuat konsumsi masyarakat tercukupi. Sangat ironis memang, karena impor beras dari tahun ke tahun selalu digalakkan. Negara mengimpor produk dari berbagai negara dengan ketergantungan yang tinggi. Tercatat, sejak tahun 2000 hingga 2021 praktik impor beras tembus sampai 15.383.392¹. Dampaknya, harga gabah di pasaran turun, bahkan petani kesulitan membeli hasil produksinya lagi.²

Wilayah pedesaan yang masyarakatnya sebagian besar bertani sedikit demi sedikit tersisihkan. Eksplorasi alam dengan kerja-kerja bertani setiap hari hanya memungkinkan petani menyambung hidup, padahal petani butuh menjaga produktivitas tanah yang diukur dengan panen; hasil produksi yang didasarkan dari waktu kerja dengan mekanisme tertentu. Produktivitas tersebut hanya bisa dicapai jika petani berhasil mempertahankan tingkat kesuburan tanah dan menjaga proses reproduksi terus berlangsung³. Produktivitas dan reproduksi tersebut tentu tidak bisa terjaga manakala petani tidak ditunjang oleh modal yang memadai, apalagi jika petani terus mengalami kerugian.

¹ Badan Pusat Statistik, Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2021, dalam [HTTP://:www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id), diakses pada 02 Februari 2023

² Moh. Soehada, Ekoteologitani untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam dan Spirit Bertani pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta”, Panangkaran, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 316

³ Hendry Bernstein, Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria, (Yogyakarta: Insist Press, 2019), hlm. 18

Dalam keadaan rentan secara ekonomi itulah, petani seringkali berada di posisi terpaksa bergantung pada golongan lain (kecuali masyarakat adat, seperti Baduy dan sebagainya), dalam hal ini negara, namun sambutan yang diberikan seringkali mencederai.⁴ Usaha intervensi pada internal petani tak lebih hanya kepentingan eksploitatif, sebut saja pencerabutan tradisi bertani tradisional yang ramah lingkungan, homogenisasi proses produksi dalam pertanian. Belum lagi problem, seperti penggusuran-penggusuran atas ruang hidupnya. Dengan dalih kepentingan umum, alih fungsi lahan berjalan dengan massif setiap tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, skala penyusutan lahan kurang lebih 110.000 hektar pertahun. Sepertinya penyematan negara agraris akan menjadi isapan jempol belaka kedepannya.

Maraknya alih fungsi lahan tentu tidak hanya terjadi di tahun terakhir ini, justru sejarah panjang penggusuran sudah menggaung lama. Sejak kolonial belanda dan dimulai kembali ketika kran investasi dibuka selebar-lebarnya pada pemerintahan Soeharto. Lewat Undang-undang Penanaman Modal Asing (UUPMA) No. 1 Tahun 1967. Undang-undang tersebut merupakan pengejawantahan semangat developmentalisme Orde Baru yang menekankan pertumbuhan ekonomi.⁵

Komitmen Rezim Orde Baru untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi mensyaratkan penyediaan sarana prasarana yang menunjang keberlangsungan perputaran modal (kapital). Dalam hal ini, tanah yang merupakan faktor produksi

⁴ Noer Fauzi, Bersaksi untuk Pembaharuan Agraria, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 2

⁵ Noer Fauzi, Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria di Indonesia, (Yogyakarta: Insist Press, 1999), hlm. 168 dan 200

menjadi kebutuhan pokok industri. Akhirnya, dengan dalih kepentingan umum, pengusuran dilakukan, pembabatan hutan dilancarkan⁶. Dan hingga dewasa ini praktik tersebut terus berlangsung di seluruh Indonesia, baik perkotaan ataupun pedesaan.

Pasalnya, pembangunan infrastruktur yang dinilai menunjang mobilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi secara makro seringkali main pukul rata di semua wilayah. Padahal faktanya, alih-alih mensejahterakan kehidupan petani, justru membawa dampak mematikan yang tidak diharapkan, hilangnya mata pencaharian, misal. Singkatnya pembangunan yang digencarkan pemerintah meningkatkan pendapatan nasional namun mematikan yang lokal.

Salah satu pembangunan tersebut adalah jembatan Suramadu. Jembatan yang memakan *budget* sampai 500 miliar ini merupakan jalan alternatif menuju pulau Madura. Namun, efek yang ditimbulkan selain menyambungkan bisnis ekonomi lintas pulau, juga sebagai karpet merah untuk menyambut korporasi-korporasi nasional dan internasional. Sebagaimana yang sudah tercatat dalam Kepres no. 55 tahun 1990, bahwa proyek jembatan Suramadu satu paket dengan industrialisasi Madura⁷.

Sebagai kawasan 'perawan', tentu Madura memiliki nilai tersendiri untuk dijadikan tempat industri, khususnya bagi tambak udang. Terbukti tahun 2015 silam, investor-investor tambak udang melakukan pembebasan lahan besar-besaran. Sekitar 500 hektar di beberapa daerah pesisir sumenep bagian utara

⁶ Noer Fauzi, *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria di Indonesia*, (Yogyakarta: Insist Press, 1999), hlm. 200.

⁷ A. Said Hasan Basri, "Analisis Konflik Pembebasan Tanah dan Resolusinya di Balik Mega Proyek Jembatan Suramadu", *Welfare*, Vol. 2, No. 1, Juni 2013, hlm. 24.

seperti Dasuk, Batuputih, Batang-batang, dan Gapura, sebagian tanahnya sudah beralih tangan. Dan dimungkinkan masih akan berlanjut sampai 1.000 hektar. Pemodal melakukan kerja sama dengan pihak ketiga, seperti kepala desa, tokoh agama, dan Pemda Sumenep untuk membebaskan tanah dengan transaksi di atas nominal rata-rata. Dari hasil penjualan tanahnya, masyarakat diiming-imingi naik haji. Tentu hal ini diperkuat legitimasi tokoh agama hingga masyarakat banyak tergiur untuk melepas kepemilikan tanah.

Menurut Zubairi, dalam *Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep*, sejak dulu orang Madura memang menjual tanah untuk menambal kekurangan ongkos naik haji. Namun, proses transaksi dilakukan dengan ketat sesuai aturan adat istiadat setempat. Pemilik tanah biasanya akan menawarkan pada kerabat terdekatnya terlebih dahulu, jika tidak ada kerabat jauh, lalu pada tetangga, kemudian pilihan terakhir baru pada orang-orang di luar desa. Itupun dengan kesepakatan jika kelak sudah mampu menebusnya, pemilik boleh membelinya lagi, “inilah hakikat dari tradisi tanah warisan (*tanah sangkol*) di Madura⁸.”

Ikatan kuat antara orang Madura dengan tanahnya memang dipelihara dalam ajaran orang kuno (*oreng kona*) yang diturunkan pada anak cucunya. Hal ini membentuk imajinasi kosmologis, bahwa alam, khususnya tanah merupakan tempat penghidupan yang tidak hanya dipandang sebagai benda mati, diolah atau dikomodifikasi. Tetapi tanah juga menjaga ketersambungan antara pemiliknya

⁸ A Dardiri Zubairi, “Ekologi Budaya Madura dan Tantangan Transformasinya: Dari Kooptasi hingga Kontestasi” dalam A. Dardiri Zubairi, dkk, *Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep*, (Yogyakarta: Cantrik, 2021), hlm. 37.

sekarang dengan nenek moyangnya walaupun di alam berbeda⁹. Maka tidak heran, makam leluhurnya akan diletakkan di sisi timur rumah masing-masing sebagai pertanda bahwa pengabdian dan penghormatan pada nenek moyang tidak pudar. Walaupun tidak hanya dirawat dengan doa-doa, tapi dengan menjaga warisannya (*sangkolan*). Menjaga artinya merawat masa depan keluarga, anak cucu dan keturunannya.

Penghormatan terhadap tanah ini, menurut Zubairi, juga dipengaruhi oleh ulama besar di Madura, yaitu Syekh Katandur. Salah satu jaringan murid walisanga ini memiliki nama asli, syekh Baidlawi dan merupakan cicit Sunan Kudus. Dengan kehidupan yang tidak bersekat dengan masyarakat, beliau mengajarkan ilmu bertani (*tandur*). Berkat jasa tersebut namanya kemudian dikenal Syekh Katandur. Selain itu, beliau juga menyuruh pengikutnya menanam sembilan kelapa di sekitar sumur warga, kelapa yang menyerap air lebih sedikit dan berkemungkinan mencegah pencemaran air, secara simbolis bisa dibaca sebagai bentuk upaya menjaga relasi manusia dan alam untuk memelihara ketersambungan dengan tuhan¹⁰.

Secara ekologi Madura didominasi oleh tanah tegalan. Pengolahan dan perawatan yang lebih intensif mengharuskan rumah penduduk tinggal di sekitar tanahnya masing-masing. Dengan jarak yang disekat oleh tanah itu membuat masyarakat individualistis. Namun, hadirnya Islam yang mensyaratkan 40 lelaki

⁹ Khairul Umam, "Makna Tanah, Makam, dan Manusia Madura" dalam A. Dardiri Zubairi, dkk, *Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep*, (Yogyakarta: Cantrik, 2021), hlm. 198

¹⁰ A Dardiri Zubairi, "Ekologi Budaya Madura dan Tantangan Transformasinya: Dari Kooptasi hingga Kontestasi" dalam A. Dardiri Zubairi, dkk, *Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep*. Yogyakarta: Cantrik. 2021. (Yogyakarta: Cantrik, 2021), hlm. 34-35

dewasa untuk sholat Jumat membuat masyarakat bersama dalam suatu komunitas¹¹. Hanya saja, masuknya pembangunan-pembangunan swasta yang dibeking oleh kebijakan pemerintah daerah maupun nasional, memberangus kesadaran dan tradisi untuk menjaga tanah dan lingkungan hidupnya. Khususnya dalam konteks Desa Lapa Daya, studi penelitian ini dilakukan, di mana alih fungsi lahan ke industri tambak udang sudah massif dibangun, bahkan sebagian besar sudah beroperasi.

Pembangunan yang dinisiasi PT. Anugrah Inti Laut (AIL) baru mendapatkan surat izin resmi 30 Juni 2016. “Perusahaan tersebut bergerak di bidang *general trading, export-import, dan aquaculture busines*. Dimiliki oleh Hadi Cokro, pengusaha asal Surabaya beretnis Tionghoa yang juga punya perusahaan tambak di Tarakan, Kalimantan Utara.” PT. AIL membangun tambak udang di Desa Lapa Daya karena menilai lokasinya strategis juga sesuai dengan kondisi geografis dan alam untuk budidaya udang vanname¹².

Lapa Daya merupakan salah satu desa yang terletak di ujung tenggara kepulauan Madura, di Kabupaten Sumenep, Kecamatan Dungkek. Secara umum desa ini termasuk daerah pesisir, namun sistem produksi pertaniannya tetap bersifat tadah hujan dan dipandang tidak produktif oleh masyarakat setempat. Pandangan ini kemudian menjadi alasan bagi sebagian masyarakat untuk melepaskan tanahnya kepada investor. Tentu saja faktor lain seperti tekanan dari

¹¹ Kuntowijoyo, Radikalisasi Petani: Esai-Esai Sejarah, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm. 116

¹² Badrul Arifin, “Belunggu Korporasi Tambak Udang: Land Grabbing, Proletarisasi, dan Ancaman Krisis Ekologi di Desa Lapa Daya”, dalam A. Dardiri Zubairi, dkk, *Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep*, (Yogyakarta: Cantrik, 2021), hlm. 131-132

elit desa dan persuasi lewat istighasah-istighasah yang diisi ceramah tentang dampak baik tambak udang oleh tokoh agama tertentu juga turut berpengaruh pada kesadaran masyarakat. Apalagi nominal harga tembus 25.000/m² sampai 50.000/m². Alhasil tanah yang telah berpindah tangan mencapai sebesar 24,8 hektar dari 427,33 hektar luas wilayah Desa Lapa Daya¹³. .

Setelah tambak udang terbangun dan beroperasi, akan ada banyak hal yang berubah. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hendak mengetahui perubahan apa yang disebabkan oleh konversi lahan terhadap tatanan nilai, interaksi, dan relasi sosial. Nilai yang dimaksud di dasarkan pada ajaran kuno yang terintegrasi dengan ajaran islam. Tentu akan menarik jika penelitian ini difokuskan pada perubahan struktur sosial dalam masyarakat agama di Desa Lapa yang pada satu sisi telah mengalami industrialisasi, cuma, di sisi yang lain masih dianggap lekat dengan kesadaran kosmologis yang diwariskan leluhur (*oreng kona*).

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui secara spesifik perubahan struktur masyarakat agama pada peralihan tanah pertanian ke industri tambak udang di Desa Lapa Daya, Sumenep, peneliti akan mengajukan dua kualifikasi pertanyaan berdasarkan latar belakang di atas, berikut fokus permasalahannya:

1. Bagaimana Proses Konversi Lahan Pertanian ke Industri Tambak Udang di Desa Lapa Daya?

¹³ Badan Pusat Statistik Sumenep, dalam Sumenepkab.bps.go.id, diakses pada 05 November 2021.

2. Bagaimana Dekomposisi Struktur Sosial Keagamaan Pasca Peralihan Tanah Pertanian ke Industri Tambak Udang di Desa Lapa Daya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses konversi lahan pertanian ke industri tambak udang yang terjadi di Desa Lapa Daya. Dengan menjabarkan variabel faktor yang mendorong alih fungsi lahan, fokus penelitian ini untuk menemukan titik pijak perubahan sosial yang terjadi.
2. Untuk mendalami dekomposisi struktur sosial keagamaan pasca-industrialisasi tambak udang di Desa Lapa Daya. Dengan mendedah perubahan struktur sosial keagamaan, penelitian ini akan menggambarkan satu dari sekian keragaman masalah yang diakibatkan industrialisasi, selama ini kajian agraria didominasi kajian konservasi lingkungan, relasi kuasa, resistensi petani, dan hukum formal.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian yang berangkat dari masalah hajat orang banyak ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam diskursus agraria pada umumnya dan dampak alih fungsi lahan pada Khususnya
2. Penelitian juga akan memperkaya khazanah keilmuan Program Studi Sosiologi Agama. Terutama disiplin agama dan ekologi, perubahan

sosial, dan sosiologi pedesaan, lebih-lebih perubahan struktur dalam masyarakat agama yang tidak banyak disinggung oleh peneliti.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami kondisi masyarakat yang mengalami industrialisasi, Khususnya dampak pada struktur masyarakat dan tanahnya yang diikat oleh etika lokalitas dan keagamaan. Harapannya terdampak memiliki gambaran dalam melakukan tindakan-tindakan rekonstruktif dalam menghadapi perubahan dan terdorong untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang mendarah daging. Apalagi jika masyarakat andil memperjuangkan hak penghidupannya, tentu penelitian ini akan menjadi pembanding atas keragaman dampak masalah yang disebabkan oleh industri.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan literatur yang membandingkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, *Pertama*, skripsi yang berjudul, Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Tambak Udang Buatan di Desa Pataonan Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura¹⁴, Ditinjau dari Teori Fenomenologi Edmund Husserl. Alih fungsi lahan pertanian menjadi tambak udang terjadi karena keinginan masyarakat sendiri. Dengan alasan pendapatan yang diterima lebih besar dari pada hasil pertanian, apalagi modal yang dikeluarkan masih dalam jangkauan keuangan masyarakat setempat.

¹⁴ Nur Laily Oktafia, "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Tambak Udang Buatan di Desa Pataonan Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Semenjak berdirinya tambak udang di lahan-lahan pertanian tegalan, pengangguran juga mengalami penyempitan, kondisi perekonomian di Desa Pataonan mulai terdongkrak. Dengan teori fenomenologi Husserl, peneliti kemudian merumuskan bagaimana kehidupan sosial terbentuk dengan baik, meski limbah yang tidak diolah menyebar ke beberapa lahan, bahkan mencemari sumur warga setempat. Berkat silaturrahi sebelum pembangunan tambak udang, konflik secara radikal tidak terjadi. Dalam skripsi ini, peneliti hanya mendeskripsikan dinamika sosial ekonomi paska tambak udang, berbeda dengan penelitian ini, yang meneliti tentang perubahan struktur masyarakat pasca industrialisasi tambak udang. Selain itu, aktor dominan yang dimainkan oleh investor menjadi pembeda dengan skripsi di atas yang kesadaran membangun usahanya ada pada masyarakat sendiri.

Kedua, skripsi yang berjudul Ekonomi-Politik Industri Tambak Udang: Studi Kasus Relasi Bisnis dan Politik dalam Pembangunan Industri Tambak Udang di Desa Lapa Daya, Kabupaten Sumenep¹⁵. Dalam penelitian ini, industri tambak udang di pedesaan, Khususnya Desa Lapa Daya dibaca dengan dua konsep: relasi kuasa ditingkat lokal pasca Orde Baru yang pada gilirannya akan melahirkan elit-elit/oligarki lokal yang beraliansi dengan pemodal. Kemudian, konsep *rent seeking*, untuk mendedah perilaku elit lokal yang melakukan kongkalikong dalam relasi bisnisnya dengan media praktik rente.

¹⁵ Badrul Arifin, "Ekonomi-Politik Industri Tambak Udang: Studi Kasus Relasi Bisnis dan Politik dalam Pembangunan Industri Tambak Udang di Desa Lapa Daya, Kabupaten Sumenep, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2017.

Penelitian yang fokus pada relasi bisnis dan politik dalam pemerintahan daerah ini, membangun analisisnya dari fakta-fakta kemunculan yang melatar belakangi industri tambak udang. Dimulai dari praktik mal administrasi pembebasan lahan hingga upaya polarisasi yang dilakukan oleh kaki tangan investor. Akibatnya, keretakan sosial, pencemaran lingkungan, dan eksklusi pertanahan menimbulkan konflik antara aliansi masyarakat sipil (BATAN) dengan Pemerintah Daerah, Aparat Desa dan Pihak Perusahaan (PT Anugrah Inti Laut). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak meninggalkan kesadaran agama masyarakat Lapa Daya. Tanah dan kesadaran kosmologis yang membentuk kebudayaan dan tradisi yang pada gilirannya akan membentuk struktur masyarakat yang khas, penelitian ini akan fokus pada perubahannya setelah dimodifikasi oleh kebudayaan baru (industri).

Ketiga, Skripsi berjudul *Industrialisasi dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam Kota Gresik (1957-1990)*¹⁶. Penelitian dalam studi sejarah yang berangkat dari pendekatan sosiologi ini, mendedah proses sejarah yang berlangsung setelah penutupan pelabuhan utama Gresik oleh Belanda yang menjadi penyambung mobilitas internasional. Situasi ini membuat taraf ekonomi masyarakat terpuruk. Namun, berangsur-angsur membaik setelah industrialisasi pasca kemerdekaan Indonesia.

Proses yang berlangsung cepat tersebut segera membuat Gresik menjadi kota Industri yang besar. Yang ditandai dengan dibangunnya industri Semen

¹⁶ Muhammad Ainur Ridlo, "Industrialisasi dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam Kota Gresik (1957-1990)", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Gresik, kemudian diikuti perusahaan-perusahaan lain. Industrialisasi mengubah tiga aspek kehidupan ekonomi sosial dan budaya masyarakat, pertama, relasi produksi yang mengarah pada kerja upahan, kedua, industrialisasi membuat mata pencaharian masyarakat bervariasi, tidak hanya bersandar pada mekanisme kerja pertanian tradisional. Ketiga, urbanisasi yang membuat masyarakat semakin plural, akhirnya pergeseran nilai-nilai budaya terjadi, seperti *Malam Selawe*, *Sanggring*, hanya dianggap sebagai rutinitas tahunan saja.

Analisis yang bersifat kesejarahan tersebut mengurai perubahan dari beberapa tahun lampau. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berangkat dari dinamika perubahan kehidupan sosial masa kini yang dipengaruhi oleh industri. Apalagi agama yang dalam penelitian di atas hanya dibaca sebagai ritual-ritual keagamaan saja, tidak sebagai laku kehidupan sehari-hari masyarakat sebagaimana penelitian ini.

Keempat, Jurnal yang berjudul, Dampak Sosial Industrialisasi Tambak Udang Terhadap Lingkungan di Desa Andulang, Kabupaten Sumenep¹⁷. Penelitian ini membahas tentang dampak industri terhadap lapangan pekerjaan yang tersedia meskipun kecil dan mengubah kehidupan masyarakat bermata pencaharian petani menjadi buruh upahan. Hanya saja, sisi lain yang terjadi eliminasi terhadap pekerjaan lain yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Misalnya, pencemaran terhadap lahan pertanian produktif, pencemaran air laut

¹⁷ Yetti Hidayatillah, "Dampak Sosial Industrialisasi Tambak Udang Terhadap Lingkungan di Desa Andulang, Kabupaten Sumenep", Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Vol. 2, No. 2, Oktober 2017.

yang menjadikan gatal dan bau, lalu pencemaran udara yang menyebabkan bau menyengat disekitar tambak.

Penelitian ini fokus pada dampak lingkungan yang diakibatkan oleh industrialisasi sebagaimana yang ditekankan dalam judul. Tentu fokus tersebut berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik pada membahas perubahan struktur masyarakat. Apalagi jurnal ini tidak membaca agama sebagai hal mendasar yang menjadi panduan kehidupan masyarakat Madura. Dengan demikian perbedaan penelitian di atas semakin lebar dengan penelitian ini.

Kelima, Jurnal yang berjudul, Konflik Agraria, Petani VS Investor di Sumenep¹⁸. Penelitian yang memotret konflik agraria di Sumenep secara umum ini, menganalisis proses terjadinya konflik selama proses alih fungsi lahan. Mulai dari kerjasama Pemerintah Daerah dengan investor, polarisasi masyarakat dalam dua bagian; pro dan kontra tambak, hingga akumulasi primitif yang dinilai sebagai pemiskinan masyarakat, resistensi yang tumbuh di akar rumput menyebabkan konflik antara masyarakat kontra tambak yang kemudian didampingi oleh (BATAN). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus bahasannya. Jurnal yang menfokuskan pada konflik di atas tidak membaca dampak selanjutnya dari pembangunan tambak udang.

F. Kerangka Teori

Untuk menganalisis lebih dalam perubahan struktur sosial yang terjadi di Desa Lapa Daya, peneliti menggunakan teori produksi ruang (*production of space*) Hendry Lefebvre untuk mendedah bagaimana ruang diproduksi secara

¹⁸ Muhammad Mihrob, "Konflik Agraria, Petani VS Investor di Sumenep", Jurnal Publique, Vol. 01, No. 1, 2020.

sosial.¹⁹ Asumsi dasar teori ini melihat bahwa ruang tercipta dari proses interaksi masyarakat dengan proses yang panjang. Tentu saja yang dimaksud ruang disini bukan dalam arti teritori semata, karena ia tidak stagnan, tapi terus-menerus berubah sesuai dengan konstruksi sosialnya.

Lebih jelasnya, ruang telah menjadi arena penghubung (katalisator) kepentingan dari berbagai pihak. Kepentingan inilah yang pada akhirnya akan membawa dampak terhadap perubahan keruangan itu sendiri. Dalam hal ini, dua tingkatan (*level*) yaitu *the near order* dan *the far order* akan memberikan penjelasan bagaimana ruang dibentuk. *The near order* bisa dipahami sebagai relasi yang terbangun antar individu dan kelompok, atau dalam bahasa Lefebvre disebut tingkatan lokalitas, sedangkan *the far order* menentukan dimensi-dimensi yang dipengaruhi oleh institusi politis dan budaya dalam tataran negara.²⁰ Lalu dari keduanya mengalami sintesis, atau lebih tepatnya ‘rupa’ sebuah ruang terinkarnasi.

Selama pembentukan ruang yang terjadi akhir-akhir ini, prosesnya dipengaruhi oleh dinamika politik, ekonomi, dan budaya yang didominasi oleh praktik kapitalistik. Ruang terabstraksi sedemikian rupa hingga terpetakan sebagai tempat berpijak dan eksplorasi modal semata, sedangkan masyarakat dalam level *the near order* hanya menjadi objek pasif pembangunan ruang. Sebutlah pemetaan ruang melalui Rencana Tata Ruang Wilayah di sektor pertanian yang lebih dekat dengan upaya peningkatan ekonomi di wilayah makro, dimana pendapatan daerah (kota) yang menjadi titik tumpu kebijakan ini dirumuskan.

¹⁹ Henry Lefebvre, *the production of space*, (Cambridge: Blackwell, 1991), hlm. 26

²⁰ Henry Lefebvre, *the production of space* hlm. 230

Dalam konteks Desa Lapa Daya, ruang telah dikonsepsikan sebagai wilayah industri yang memungkinkan terjalannya produksi kapital di sektor perikanan, asumsi ini dibangun berdasarkan pembacaan bahwa wilayahnya memiliki potensi yang mendukung, kedekatannya dengan laut dan terjaminnya kelengkapan sarana prasarana penunjang industri, konsepsi ini bagi Lefebvre terjadi di ruang abstrak, ruang dimana perencanaan dan proyeksi terjadi. Namun, tidak bisa dipungkiri dalam ruang sosial telah hidup dinamika sosial ekonomi, tempat kerja petani sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan yang telah terbangun melewati kesejarahan yang panjang. Artinya, perubahan konsepsi ruang terjadi ketika kontestasi ruang itu telah menemukan titik nadirnya.

Selanjutnya, kontestasi tersebut disistematisasikan oleh Lefebvre dalam *triad teorama*. Pertama, praktik spasial, gambaran dari struktur sosial yang berkelindan begitu juga dengan realitas yang melingkupinya sehingga terjadi kohesi sosial masyarakat terutama terkait dengan bagaimana masyarakat memaknai dan menggunakan ruang tersebut. Kedua, merupakan wilayah subyek yang dianggap otoritatif menentukan perencanaan praktik spasial, disini biasanya didalangi oleh seorang arsitektur, penentu kebijakan, dan seterusnya yang disebut sebagai gambaran dari representasi ruang (*representations of space*).

Pada konsep yang kedua ini terlihat bahwa yang menentukan ruang pemangku kuasa; posisi yang erat dengan ideologi tertentu dan biasanya representasinya menjadi saluran bagi ideologi untuk merupakan diri. Ketiga, ruang representasi (*space of representations*), yaitu arena pertemuan antara penggunaan ruang oleh masyarakat sebagaimana keseharian mereka dalam praktik

spasial dengan penentu kebijakan yang bisa jadi dikonsepsikan berbeda dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Tentu saja disini akan terjadi benturan antar pihak namun representasi ruang akan mengambil alih ruang, dengan pertimbangan kekuatan sosial dan politik.²¹

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mencakup wilayah relatif kecil dengan informan yang sedikit pula. Cakupan wilayah dan kuantitas tersebut tidak lantas dijadikan sampel maupun generalisasi, melainkan untuk menekankan kedalaman penelitian²². Dengan metode ini, rangkaian fenomena konversi lahan dan peristiwa yang melatar belakangi perubahan struktur sosial-masyarakat di Desa Lapa Daya akan mudah digali. Peristiwa ditelusuri dari lewat realitas yang berkesinambungan satu sama lain²³.

Penelusuran tersebut dimulai dari subjek penelitian yang berkaitan dengan proses konversi lahan, seperti Pemerintah Daerah Sumenep, investor, kiai, dan makelar tanah dengan memperhatikan metode, instrumen, dan tujuan tindakannya. Penelusuran dilanjutkan pada aktor-aktor yang memiliki posisi dominan dalam struktur sosial masyarakat. Dalam hal ini subjek tersebut adalah kiai, birokrasi desa, dan orang-orang yang memiliki otoritas dalam masyarakat sebelum dan sesudah tambak udang terbangun. Hasil penelusuran terhadap serangkaian peristiwa beserta aktor-aktor terkait dengan konversi lahan yang

²¹ Hendry Lefebvre, *The Production of ...* hlm 245

²² Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 119.

²³ Gunawan Wiradi, *Metodologi Studi Agraria*, (Bogor: Sajogyo Institute, 2009), hlm. 76.

membentuk struktur sosial masyarakat baru diuraikan dalam bentuk deskriptif. Karena tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*descriptive research*).

1. Sumber Data

Sumber data merupakan variabel informasi yang digunakan untuk memahami perubahan struktur masyarakat agama di Desa Lapa Daya²⁴. Secara umum data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, *pertama*, data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan menjadi data pokok²⁵, berasal dari hasil wawancara pada subjek penelitian atau observasi di Desa Lapa Daya. *Kedua*, data sekunder, merupakan data pelengkap yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya. Data ini bisa diperoleh dari proses dokumentasi maupun penggalian lewat literatur yang berkaitan dengan isu agraria di Indonesia pada umumnya dan Madura pada khususnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan sesuai dengan tujuan pertanyaan utama penelitian, proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif. Dalam konteks penelitian ini, merupakan peninjauan yang dilakukan secara langsung dengan mengikuti aktivitas masyarakat Lapa Daya. Partisipasi semacam ini hanya dilakukan pada moment tertentu, yakni ketika petani bekerja di tegalan dan pengajian kitab/tahlilan bersama kiai kampung. Sedangkan dalam aktivitas kerja

²⁴ Lexi J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 26.

²⁵ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128

buruh tambak udang, peneliti memantau dari kejauhan. Pada proses ini, tujuannya untuk mengetahui dinamika profesi dalam dua moda produksi yang berbeda.

Sedangkan untuk mengetahui proses konversi lahan dan bagaimana terbentuknya struktur baru di Desa Lapa Daya, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Teknik pengumpulan data ini, dilakukan dengan menggali informasi berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun agar pertanyaan lebih fokus dan menyentuh inti persoalan yang akan diteliti. Secara operasional, wawancara disesuaikan dengan subjek penelitian yang ditemui, dalam artian tergantung situasi yang dihadapi, namun tetap menggunakan bahasa Madura sesuai dengan konteks penelitian. Keterampilan ini memungkinkan pendekatan emosional dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Peneliti memulai wawancara dari KH. Dardiri Zubairi, aktivis agraria Sumenep. Dari hasil wawancara itu, peneliti memetakan aktor kunci yang terlibat alih fungsi lahan dan proses lain yang melingkupi, sampai tambak udang terbangun dengan sempurna. Kemudian, peneliti menghubungi kolega-kolega (tetangga) yang menikah ke Desa Lapa Daya. Pertama kali menyambangi Desa Lapa Daya, sebisa mungkin peneliti membangun citra baik di mata masyarakat, hal ini dilakukan agar memudahkan pendekatan dan pendalaman fokus penelitian dengan cara

memposisikan diri sebagai kubu pro tambak udang (sikap ini tidak ditujukan untuk mengurangi cara pandang objektif penelitian).

Setelah mendapatkan izin meneliti di Desa Lapa Daya pada tanggal 25 Juni 2022, proses penelitian dimulai pada tanggal 30 Juli 2022; pertama-tama peneliti ngobrol dengan tiga tokoh yang menjadi kepala dusun Muara, Telbuk, dan Ares Tengah. Stakeholder tersebut, memberikan sejumlah informasi yang bisa dipakai untuk merasionalisasi pendekatan peneliti dengan pihak perusahaan, semisal pandangan mereka terkait dampak baik tambak udang bagi Desa Lapa Daya.

Berikutnya, peneliti mulai menyisir beberapa petani Lapa Daya yang berada di lahan atau rumahnya dan membahas tentang mekanisme, modal produksi pertanian, serta proses konversi lahan dalam perspektif akar rumput. Selanjutnya, sebagai pembanding peneliti juga mewawancarai makelar tanah dan kepala desa Lapa Daya. Sedangkan untuk mengetahui dan menggali tentang moda produksi perburuhan dan bagaimana struktur masyarakat industri terbangun, peneliti mewawancarai pekerja yang menempati posisi sebagai admin, penabur pakan, dan humas perusahaan Anugerah Inti Laut. Berkat relasi dengan kolega yang bekerja di perusahaan peneliti bisa melihat secara langsung kerja-kerja industri yang memakan waktu hampir 24 jam.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jalan yang sangat hati-hati agar tidak menimbulkan kecurigaan, karena jika perasaan semacam itu timbul pada subjek penelitian, data yang ingin digali akan sangat sulit

diakses. Selama 30 hari penelitian ini dilakukan, tiga kali dalam seminggu, peneliti bermalam di Desa Lapa Daya. Selama melakukan observasi dan wawancara, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu kerja-kerja mencatat, merekam, dan mendokumentasikan hal-hal yang ada dan terjadi²⁶, baik untuk mendukung data yang sudah didapatkan sebelumnya atau dijadikan bukti data yang valid.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan selanjutnya setelah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah data yang sudah dikumpulkan. Berikut tahapan yang akan dijalani, *Pertama*, Reduksi data. Data yang sudah terkumpul melalui proses wawancara mendalam dan observasi dianalisis dalam satu fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar, data tidak menumpuk dan membuat peneliti kesulitan dalam proses penyuntingan berikutnya. Melalui proses reduksi data, data yang dalam dan masih mentah akan diketahui, sehingga akan dipertajam lagi. *Kedua*, displai data, Data yang sudah tertata akan diklasifikasi dan disistematiskan lagi dengan deskriptif dalam bentuk teks naratif. Dengan memetakan konteks, keterkaitan tema, dan isu strategis data yang dihasilkan dari proses sortir ini akan terlihat lebih konkret dan mudah dipahami oleh peneliti.

Ketiga, Interpretasi, setelah menemukan titik temu pemahaman dalam data yang sudah displai, peneliti menginterpretasikan pada teori

²⁶ Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, (jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 104.

yang digunakan untuk mengkerangkai penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. *Keempat*, kemudian melakukan verifikasi data untuk menarik kesimpulan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan penarikan kesimpulan sesuai dengan fakta, dapat dibenarkan secara akademik, dan menghasilkan penelitian yang utuh dan mendalam.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dibagi secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, Metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pengantar untuk memahami isi bahasan skripsi.

Bab II, menggambarkan secara umum Desa Lapa Daya yang menjadi ruang lingkup bahasan. Meliputi kondisi alam, sosial budaya dan keagamaan, serta struktur sosial masyarakat Desa Lapa Daya.

Bab III, memaparkan proses konversi lahan ke industri tambak udang di Desa Lapa Daya. Dimulai dari variabel-variabel yang mendorong alih fungsi lahan, benturan dengan kesadaran keagamaan yang terintegrasi dengan tradisi dan kebudayaan setempat, hingga kelit kelindan fenomena pembangunan tambak udang

Bab IV, Elaborasi dekomposisi struktur sosial keagamaan pasca-industrialisasi tambak udang. Memuat struktur sosial masyarakat, meliputi peranan kerja dan fungsi sosialnya, elit sosial yang memegang otoritas, serta

pengendali institusi dan konflik dalam tatanan struktur sosial masyarakat agama di Desa Lapa Daya.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran bagi pihak yang akan mengembangkan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Udang vannamei menjadi komoditas yang menjanjikan dalam dekade terakhir, permintaan pasar internasional melambung tinggi. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh Luhut Binsar Pajaitan dengan menggenjot pembangunan tambak udang di berbagai daerah, termasuk Madura. Pada tahun 2014-2015 terdapat 500 hektar tanah di pesisir Sumenep beralih tangan. Alih kepemilikan yang besar tersebut jelas menjadi masalah bagi masyarakat, karena tanah sudah langka jauh-jauh hari sebelum konversi terjadi. Apalagi jual beli tanah bertentangan dengan konsepsi tanah *sangkolan* dalam kepercayaan orang Madura. Di tengah maraknya konversi lahan ke industri tambak udang, PT. Anugerah Inti Laut mengkonversi 30 hektar tanah *sangkolan* ke industri tambak udang yang dulu difungsikan sebagai lahan pertanian. Sebuah fenomena yang terjadi di tenggara Sumenep, yaitu Desa Lapa Daya.

Konversi lahan di Desa Lapa Daya diperantari oleh berbagai kejadian: Pertama, dalam praktik spasial, tradisi *sangkolan* yang dulu mengkonsepsikan tanah sebagai ruang sakral telah berubah. Semenjak krisis moneter tahun 1998, masyarakat terpaksa menjual tanahnya untuk bertahan hidup. Lambat laun tindakan tersebut mendorong munculnya logika spekulatif yang memandang tanah sebagai komoditas. Kedua, beriringan dengan fenomena komodifikasi tanah, representasi ruang yang dimotori oleh pemangku kebijakan memunculkan konsepsi yang berbeda dengan kebutuhan masyarakat, melalui pembangunan

jembatan Suramadu yang dilengkapi dengan Kepres no. 55 tahun 1990 proyeksi industrialisasi Madura semakin jelas. Belakangan turunan kebijakan tersebut disistematisasikan dalam Perda RTRW tahun 2013-2024. Ketiga, proses konversi ruang yang terjadi lewat ruang representasi mempertemukan masyarakat Lapa Daya dan kelompok yang menghendaki industrialisasi. Ketegangan tidak terelakkan, posisi yang determinan mendisiplinkan masyarakat menggunakan jasa orang ketiga seperti makelar tanah dan kiai agar konversi berjalan lancar.

Munculnya ruang industri tambak udang membawa konsekuensi yang sama sekali berbeda dengan kondisi sebelumnya. Peneliti membagi jadi dua bagian: Pertama, konversi lahan yang menduduki 30 hektar tanah membuat lahan semakin sempit. Pengangguran mencapai 80 kepala pada tahun 2018. Nampaknya hal ini berbanding lurus dengan jumlah petani yang mengecil sampai 285 orang dari 450 petani pada awal-awal perusahaan beroperasi. Di antara 940 warga Lapa Daya, hanya 11 orang yang menjadi pekerja di tambak udang. Dari tahun 2016, tidak sedikit pekerja harus mengundurkan diri karena tidak betah dan membangun tambak-tambak lokal atau menyewakan sisa-sisa tanahnya pada petambak lokal. Sederhananya, perubahan fungsi ruang turut pula mengubah profesi masyarakat Desa Lapa Daya. Kedua, industri tambak udang telah membuat relasi sosial masyarakat tersendak-sendak. Tempat perkumpulan/majelis keagamaan yang rutin dilakukan mulai sepi peminat. Padahal di forum ini masyarakat biasa belajar agama dan bersosialisasi selesai bekerja di tegalan. Pada tataran ini pula, kedekatan kiai dengan investor menggeser konsepsi penghormatan masyarakat pada kiai.

Sekarang relasi di antara keduanya tidak lagi berasal dari dedikasi dan ilmu pengetahuannya, melainkan dari kepemilikan materi dan kekayaan.

Penelitian ini menggali konversi lahan dari perspektif akar rumput. Dengan cara pandang seperti ini, masyarakat diposisikan sebagai subyek aktif yang hidup dengan kreatifitas dan inovasi yang unik dalam memproduksi ruang. Pada saat bersamaan, dinamika tersebut menentukan bagaimana masyarakat mengkonsepsikan ruang berdasarkan semangat spiritualitas dan sebaliknya bagaimana spiritualitas terbentuk dengan kondisi tanahnya. Sejak awal, penelitian ini berusaha menghindari generalisasi tanpa pertimbangan aspek-aspek tertentu agar tidak terkesan main pukul rata. Setidaknya dengan sikap tersebut, penelitian ini bisa menyentuh titik inti kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya, sebagaimana penjelasan dalam penelitian ini, dampak konversi lahan juga disebabkan oleh generalisasi pemangku kebijakan untuk proyeksi hidup masyarakat Lapa Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Badrul. *Belunggu Korporasi Tambak Udang: Land Grabbing, Proletarisasi, dan Ancaman Krisis Ekologi di Desa Lapa Daya*, dalam A. Dardiri Zubairi, dkk. *Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep*. Yogyakarta: Cantrik. 2021.
- Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity*. California: SAGE Publication. 1992.
- Bernstein, Hendry. *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*. Yogyakarta: Insist Press. 2019.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.
- Dahrendorf, Ralf. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. California: Stanford University Press. 1959.
- _____. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik*. Jakarta: Rajawali Pers. 1986.
- Fauzi, Noer. *Bersaksi untuk Pembaharuan Agraria*, Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- _____. *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press. 1999.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- John, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Julian, Royyan. *Madura Niskala*, Yogyakarta: Basa-basi Pres. 2022.
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani: Esai-Esai Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002,
- _____. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta, Mata Bangsa, 2002.
- Lefebvre, Hendry, *the production of space*, Cambridge: Blackwell, 1991
- Li, Tania Murrai. *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2012.
- Liliweri, Alo. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*, Yogyakarta: Nusamedia, 2021.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Ritzer, George. *Teori Sosial Post Modern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010

- Rozaki, Abdur. Islam, *Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*. Yogyakarta: Suka-Press. 2016.
- _____ *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Soehada, Moh. *Dalam Rengkuhan Diyang Panambi: Aruh dan Peladang Loksado dalam Arus Perubahan*, Yogyakarta: SUKA-Pres, 2018.
- _____ *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Shohibuddin, Mohammad. *Ekologi Budaya Madura dan Tantangannya: Dari Koadaptasi hingga Kontestasi, dalam Rebutan Lahan di Pesisir Sumenep*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.
- Sukandar, Dkk, *Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur Volume III (Kepulauan Madura*, Surabaya: Bidang Kelautan, Pesisir, dan Pengawasan: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa timur, 2016.
- Umam, Khairul. *Makna Tanah, Makam, dan Manusia Madura*, dalam A. Dardiri Zubairi, dkk, *Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep*, Yogyakarta: Cantrik, 2021.
- Wiradi, Gunawan. *Seluk Beluk Masalah Agraria: Reforma Agraria dan Penelitian Agraria*, Yogyakarta: STPN Pers dan Sajogyo Institute, 2009.
- _____ *Metodologi Studi Agraria*, Bogor: Sajogyo Institute, 2009.
- Zulkarnain, Iskandar. Dkk, *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2012. .
- Zubairi, A Dardiri. *Ekologi Budaya Madura dan Tantangan Transformasinya: Dari Kooptasi hingga Kontestasi*, dalam A. Dardiri Zubairi, dkk, *Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep*, Yogyakarta: Cantrik, 2021.
- Jurnal, Skripsi, dan Majalah:**
- Alfiyah, Nur Inna dan Syafriyani, Ida. *Efektivitas Pengembangan Kawasan Minapolitan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*, Assiyasah: Vol. 5, No. 2, November 2020.
- Arifin, Badrul. *Ekonomi-Politik Industri Tambak Udang: Studi Kasus Relasi Bisnis dan Politik dlam Pembangunan Industri Tambak Udang di Desa Lapa Daya, Kabupaten Sumenep*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2017.
- Basri, A Said. *Analisis Konflik Pembebasan Tanah dan Resolusinya di Balik Mega Proyek Jembatan Suramadu*, Walfare, Vol. 2, No. 1, Juni 2011.
- Evalina, Noorly, dkk. "Pemanfaatan Kincir Air untuk Tambak Udang di Desa Pematang Guntung", *Jurnal Semnastek - UISU 2022*, (Online), <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/semnastek/article/download/5638/4127>

- Fajar, Moh. Royhan. *Investor Borong Tanah Sumenep; Penduduk Diancam, Ditakuti, dan Ditipu, majalah Fajar*, Edisi XX, Agustus 2016.
- Helmi, Moh. *Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura, Jurnal Karsa: Vol XIV, No. 2, Oktober 2008.*
- Hefni, Moh. *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato: (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)*, jurnal *Karsa: Volume XI, 1 April 2007.*
- Hidayatillah, Yetti. *Dampak Sosial Industrialisasi Tambak Udang Terhadap Lingkungan di Desa Andulang, Kabupaten Sumenep*, Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Vol. 2, No. 2, Oktober 2017.
- Muttaqin, Jamalul dan Tamimi, Moh., *Visit Sumenep Years 2018: Sengkuni dan Sejumlah Fakta yang Sengaja Ditutupi*, Majalah Fajar, edisi XXI, Oktober 2017.
- Oktafia, Nur Laily. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Tambak Udang Buatan di Desa Pataonan Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Parwoto dan Hartono, Mudji. *Dampak Monopoli Garam di Madura Pada Abad XX*, Jurnal Mozaik: Volume 7, Januari 2015.
- Ridlo, Muhammad Ainur. *Industrialisasi dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam Kota Gresik (1957-1990)*, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Uiniversitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Ridlo, Muhammad. *Konflik Agraria, Petani VS Investor di Sumenep*, Jurnal Publique, Vol. 01, No. 1, 2020.
- Soehada, Moh, *Ekoteologitani untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam dan Spirit Bertani pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta*, Panangaran, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017.
- Suhartono dan Mutmainnah. "Perubahan Makna Tanah Warisan pada Masyarakat Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan", Jurnal Pamator: Volume 12, No. 2, Oktober 2019.
- Wirananda, Prengki. *tambak udang grogoti kawasan pesisir*, Jawa Pos Radar Madura, 1 agustus 2020.
- Wirananda, Prengki. *Kejagalan Tambak Udang Desa Lombang dan Desa Lapa Daya*, (Jawa Pos Radar Madura, 1 Agus Parwoto dan Mudji Hartono, *Dampak Monopoli Garam di Madura Pada Abad XX*, Jurnal Mozaik: Volume 7, Januari 2015.
- Internet:**
- Badan Pusat Statistik, *Sumenep dalam Angka 2020*, dalam Sumenepkab.go.id, diakses pada 05 Januari 2023.

- Badan Pusat Statistik Sumenep, *Kecamatan Dungkek dalam Angka 2020*, dalam Sumenepkab.bps.go.id, diakses pada 02 November 2022
- Badan Pusat Statistik, *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2021*, dalam [HTTP://:www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id), diakses pada 02 Februari 2023
- Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep, Nomor 12 Tahun 2013, *tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumenep*.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Nomor Per. 18/Men/2012, *Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan*.
- Gunawan, *Paham Konstitusi atas Kedaulatan Rakyat atas Tanah dan Air*, Kanal Hukum, dalam <https://kanalhukum.co/paham-Konstitusi-atas-Kedaulatan-Rakyat-atas-Tanah-dan-Air/> diakses pada tanggal 30 Desember 2022.
- Junida, Ade Irma. *ekspor udang vanname ditargetkan naik hingga 250 persen pada 2024*, Antara News, dalam <https://www.antarane.ws.com/berita/1409874/ekspor-udang-vaname-ditargetkan-naik-hingga-250-persen-pada-2024>, diakses pada 17 Januari 2023.
- Umam, Khoirul. *Membaca Sangkol*. RadarMadura.id. 29 Agustus 2021, <https://radarmadura.jawapos.com/sastra-budaya/29/08/2021/membaca-sangkol/>

Wawancara:

- Wawancara dengan Haji Asadi, kepala desa Lapa Daya, pada 3 September 2022.
- Wawancara dengan Said, petani Desa Lapa Daya di kediamannya, pada 2 Agustus 2022.
- Wawancara dengan Gunawan, admin PT. Anugerah Inti Laut, pada tanggal 10 Agustus 2022
- Wawancara dengan Zaini, makelar tanah dan warga Desa Lapa Daya, pada tanggal 26 Agustus 2022
- Wawancara dengan Dardiri Zubairi, aktivis FNKSD Sumenep dan Barisan Ajege Tanah Ajege Nak Potoh (BATAN), pada tanggal 15 Maret 2022
- Wawancara dengan Sami'un, warga Desa Lapa Daya pada tanggal 15 Agustus 2022
- Wawancara dengan ahmadi, warga Desa Lapa Daya pada tanggal 8 Agustus 2022
- Wawancara dengan Muhder, kepala dusun Telbuk, Desa Lapa Daya, pada tanggal 30 Juli 2022